

# PELUANG DAN TANTANGAN UKM INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

Oleh:

P. Julius F. Nagel<sup>1)</sup>

E-mail: [juliusnagel@ymail.com](mailto:juliusnagel@ymail.com)

<sup>1)</sup>Dosen Unika Widya Mandala Surabaya

## ABSTRACT

*This paper discusses three things. The first discussion: Regarding the 2015 ASEAN economic community covering major challenges to be faced by ASEAN in the future; Anticipation ASEAN services liberalization; Direction economic screen; agricultural sector stalled. The second discussion: Indonesia faces the ASEAN Economic Community in 2015 which covers the challenges and opportunities facing Indonesia ASEAN Economic Community; 2015 ASEAN Economic Community opportunities or threats?; Single ASEAN Economic Community in 2015; Readiness Indonesian society towards ASEAN economic community by 2015. The third discussion: opportunities and challenges Indonesian SMEs which includes ASEAN community so the chances of young entrepreneurs; VP tells businesses reach out to young entrepreneurs; Towards 2015 ASEAN economic community opportunities and challenges for businesses of West Kalimantan; Change segmentation ASEAN economic community by 2015 to an opportunity; Development entrepreneurial women face the ASEAN Economic Community in 2015; face the global economy strengthens local West Sumatra; Excellence and the strategic role of SMEs.*

**Keywords:** *Opportunities, challenges, ASEAN economies in 2015.*

## PENDAHULUAN

Masih banyak pertanyaan tentang jalan menuju masyarakat ekonomi ASEAN 2015. Manila, (Analisa). Negara-negara anggota ASEAN (Perhimpunan Negara Asia Tenggara) cukup komit untuk merealisasikan apa yang disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC) per 2015 dengan potensi masing-masing untuk tumbuh dan kesiapannya dalam menghadapi berbagai tantangan yang melingkupi proses pembentukan AEC tersebut. Integrasi ASEAN menjadi isu penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja, khususnya oleh Pilipina, kata analis yang juga mitra pelaksana dan CEO, perusahaan audit, perpajakan dan jasa konsultan Management Association of the Philippines. Isu itu terangkat pada P&A CEO Business Forum tentang "Jalan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015: Dengan Memaksimalkan Peluang dan Menghadapi Tantangan" 23 Oktober lalu.

Analisis tadi mengatakan, integrasi ASEAN berimplikasi sangat luas yang mempengaruhi tidak hanya kehidupan rakyat Pilipina tapi juga sekitar 600 juta rakyat negara

Asia Tenggara. Deputi Sekjen ASEAN, Dr. Lim Hong Hin sebelumnya mengatakan, usaha menuju sebuah masyarakat ekonomi terpadu sebenarnya sudah dimulai sejak dini di tahun 1992.

Kita sangat senang mendengar bahwa berdasarkan catatan yang digunakan untuk memonitor kemajuan yang dicapai berbagai negara berbeda, ternyata semuanya komit terhadap integrasi ASEAN, dan melaksanakan segala sesuatunya dengan baik dengan mematuhi segala ketentuan, termasuk oleh Pilipina, katanya.

Apa siap bersaing dalam masyarakat terpadu? Namun demikian, kata analis tadi, banyak rekan di dalam masyarakat bisnis masih dengan terus terang mempertanyakan apa sebenarnya Masyarakat Ekonomi ASEAN. Bagaimana dunia bisnis akan terpengaruh bila tahun 2015 tiba? Apa yang bisa mereka perbuat untuk memaksimalkan peluang yang tersedia? Bagaimana mengatasi semua konsekuensi yang tidak dikehendaki? Dan yang lebih penting lagi, apakah semua negara, terutama Pilipina siap bersaing di dalam sebuah masyarakat terpadu?

Membiarkan semua tandatanya itu tidak terjawab tidak hanya akan menyebarkan kebingungan dan kesangsian di kalangan pihak-pihak berkepentingan, tapi juga bisa menuntun kepada ancaman yang jauh lebih berbahaya - yakni kepuasan diri sendiri.

[http://www.analisadaily.com/news/read/2012/10/31/84452/jalan\\_menuju\\_masyarakat\\_ekonomi\\_asean\\_2015/#.USzG9KUa6AN](http://www.analisadaily.com/news/read/2012/10/31/84452/jalan_menuju_masyarakat_ekonomi_asean_2015/#.USzG9KUa6AN)

## ISI DAN METODE

Metode riset sekunder (*secondary research*) menggunakan data riset yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan dilaporkan dalam buku, artikel dalam jurnal profesional, atau sumber dari internet.

**Bahasan yang pertama seputar Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 : Saat ASEAN di simpang jalan.** *Dalam wawancara dengan Kompas di pengujung masa jabatannya, beberapa waktu lalu, Sekretaris Jenderal ASEAN Surin Pitsuwan mengingatkan tentang tantangan besar yang akan dihadapi ASEAN pada masa depan.*

Tentangan besar, terutama yang dalam beberapa kesempatan nyaris memecah kesatuan ASEAN, ialah sengketa wilayah Laut China Selatan. Empat anggota ASEAN yaitu Brunei, Malaysia, Filipina, dan Vietnam, bersengketa dengan China dan Taiwan di perairan tersebut.

**Terjepit.** Melihat semua itu, tak mengherankan jika Surin mengingatkan agar ASEAN jangan sampai terjepit di tengah berbagai kepentingan dan pengaruh negara-negara besar di luar kawasan. Fenomena negara adidaya untuk melindungi dan mempromosikan kepentingan masing-masing, jika perlu dengan cara memaksa, akan terus menguat.

Semua pihak terkesan kuat ingin memiliki akses sebesar mungkin terhadap kawasan yang punya masa depan cerah, terutama dalam konteks ekonomi. Lalu, apakah ASEAN mampu mempertahankan sentralitas dan kesatuannya? Sejumlah kalangan punya keyakinan sendiri-sendiri. Menurut Surin, kesepuluh negara anggota ASEAN harus berupaya keras untuk tak memihak pada kekuatan manapun.

**Akankah Bertahan?** Pertanyaannya kemudian seberapa kuat ASEAN mampu bertahan menghadapi berbagai tekanan dari pihak berpengaruh pada saat bersamaan tetap

menjadi kesatuannya? Keyakinan ASEAN untuk bertahan disuarakan Duta Besar Uni Eropa (UE) untuk Indonesia, Brunei dan ASEAN Julian Wilson, di Jakarta, beberapa waktu lalu. Hubungan antarnegara anggota ASEAN akan selalu berubah dan berkembang. Uni Eropa pun seperti itu. Ide besar pembentukan ASEAN sendiri sudah menjadi faktor pemersatu, yang membuat organisasi ini akan bersatu, katanya. (Kompas 24, Desember 2012 hal 6).

**Antisipasi Liberalisasi Jasa ASEAN.** Pemerintah dan wisata perlu mengantisipasi penerapan liberalisasi bidang jasa di kawasan ASEAN pada tahun 2015. Tanpa antisipasi, Indonesia tidak akan sanggup bersaing sehingga pasar bisnis jasa di dalam negeri didominasi oleh pelaku asing. Padahal, kontribusi sektor jasa bagi perekonomian nasional mencapai 53 persen. Direktur Perundingan Perdagangan Jasa Kementerian Perdagangan Sondang Anggraini dalam acara sosialisasi perdagangan bebas bidang jasa ASEAN 2015, di Jakarta, Rabu (12/12), mengatakan bahwa antisipasi yang mendesak adalah peningkatan sertifikasi tenaga kerja. Peralnya, tenaga kerja menjadi ranah sensitif yang diperebutkan. Di Negara berpendapatan menengah, jasa diperlukan sebagai mesin pencipta lapangan kerja, katanya. Sondang menilai perdagangan jasa cukup berisiko. Oleh karena itu, peraturan yang benar dan kebijakan tambahan lain sangat diperlukan untuk memastikan liberalisasi memberikan banyak keuntungan ketimbang kerugian. “Pemerintah harus mulai menciptakan kondisi yang memberikan kesempatan agar negara bisa bersaing dengan asing. Misalnya dalam konteks tenaga kerja, kualifikasi untuk dokter, insinyur dan tenaga arsitek, pemerintah perlu meningkatkan standarisasinya, katanya.

Jika Indonesia mampu mengantisipasi, pengaruh liberalisasi akan mengarah pada efisiensi pasar jasa. Dampaknya adalah pilihan bagi konsumen meningkat, produktivitas meningkat, serta persaingan yang lebih sehat di dorong (Kompas 13 Desember 2012).

**Arah Layar Ekonomi.** Akhir tahun lalu kita dikejutkan oleh beberapa data ekonomi yang mencemaskan. Di antara banyak data miris tersebut, angka kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja bisa menjadi representasinya.

Pertama, selama Maret – September 2012 angka kemiskinan hanya turun 0.3 persen. Itu artinya kemampuan pemerintah menurunkan angka kemiskinan makin lemah dari waktu ke waktu. Anehnya, penurunan ini terjadi bersamaan dengan makin besarnya anggaran yang digunakan untuk mengatasinya. Kedua, sampai dengan Triwulan III 2012, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa setiap 1 persen pertumbuhan ekonomi hanya mampu menyerap 180.000 tenaga kerja. Kinerja ini jauh lebih buruk ketimbang tahun 2010 (400.000 tenaga kerja) dan 2011 (225.000 tenaga kerja). Jika ditambahkan dengan data ketimpangan pendapatan yang menganga, problem terkait kualitas pembangunan beberapa tahun terakhir pun kian sempurna (Kompas 31 Januari 2013 hal 6).

**Sektor Pertanian Macet.** Pemerintah berkilah penurunan kemiskinan yang lambat diakibatkan oleh persentase kemiskinan yang sudah relatif rendah sehingga setiap upaya pengurangan akan makin sulit. Argumen ini sebenarnya lemah karena kemiskinan “alamiah” sebetulnya berada di kisaran 4 persen, yang disebabkan oleh adanya individu yang sakit (permanen), cacat, lanjut usia, dan lain sebagainya. Jika kemiskinan berada di kisaran 10 persen, masih terbuka kemungkinan untuk penurunan dalam persentase yang besar. Pertumbuhan sektor pertanian nyaris tidak pernah diatas 3 persen. Bahkan beberapa kali hanya sedikit di atas 2 persen (padahal pertumbuhan ekonomi rata-rata 6 persen). Intinya, nyaris mustahil mengurangi kemiskinan jika sektor pertanian tumbuh rendah (involusi pertanian). Dalam soal penciptaan lapangan kerja ini, kegagalan pemerintah terletak pada struktur pertumbuhan ekonomi yang didominasi sektor *non-tradeable*. Sektor ini memang memiliki

nilai tambah yang tinggi, tetapi elastisitas terhadap penciptaan lapangan kerja kecil. Implikasinya, setiap pertumbuhan yang terjadi pada sektor tersebut hanya akan menciutkan penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan kesenjangan pendapatan. (Kompas 31 Januari 2013 hal 6).

**Bahasan yang kedua** Indonesia menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN 2015: **Tantangan dan Peluang Indonesia Hadapi ASEAN Economic Community di Seminar FEB.** Tantangan dan kesempatan Indonesia dalam menghadapi ASEAN Economic Community (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dibahas dalam seminar nasional dengan tema “*Capturing Opportunitites for ASEAN Economic Community 2015*” Jumat (14/12) di Balairung Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Seminar yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) UKSW ini menghadirkan 2 pembicara, yaitu Dr. Joni Swastanto (Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah V, Jawa Tengah dan DIY) dan Dr. Agus Suryono (Mantan Kepala Balitbang Jateng). Diberlakukannya masyarakat ekonomi ASEAN tahun 2015 mendatang diakui Joni Swastanto masih banyak masyarakat yang belum menyadari rencana penerapannya. Sementara itu, Agus Suryono mengatakan daerah belum banyak merespon sehingga dikuatirkan akan kehilangan kesempatan. <http://www.uksw.edu/id.php/info/detail/type/fokus/stamp/1355915296/title/tantangan-dan-peluang-indonesia-hadapi-asean-economic-community-di-seminar-feb>.

MEA dipilih oleh negara-negara ASEAN untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi rakyatnya secara bersama-sama, mengingat cara ini merupakan opsi yang paling efisien dibandingkan bila upaya peningkatan kemakmuran dilakukan secara unilateral. MEA dalam upaya peningkatan kemakmuran ekonomi dilakukan melalui penguatan daya saing untuk memenangkan kompetisi global, melalui tahapan integrasi pasar domestik sebagai pasar tunggal dan integrasi basis produksi sehingga pada akhirnya mendorong peningkatan daya saing dalam menembus pasar global. Oleh sebab itu, pencapaian MEA dilakukan melalui empat tahapan strategis, meliputi : pencapaian pasar tunggal dan kesatuan basis produksi, kawasan ekonomi yang berdaya saing, pertumbuhan ekonomi yang merata dan terintegrasi dengan perekonomian global.

**Pilar Pertama: Sebuah Ancaman.** Pada Pilar Pertama cetak biru MEA, dinyatakan bahwa : ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan aliran modal yang lebih bebas. Bila Indonesia tidak siap, maka aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan modal, terlihat sebagai ancaman daripada peluang.

<http://dimastidano.wordpress.com/2012/11/28/masyarakat-ekonomi-asean-2015-peluang-atau-ancaman/>.

**Masyarakat Ekonomi Tunggal ASEAN 2015.** Tahun 2015 ASEAN akan makin bersatu dengan terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN di bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. Ada tantangan dan peluang. KTT Asean ke-20 sudah selesai dilaksanakan di Kamboja 3-4 April 2012. KTT Asean dihadiri oleh seluruh anggota yaitu: Indonesia, Filipina, Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja. Salah satu kesepakatan penting yang akan mempengaruhi hajat hidup rakyat Indonesia adalah makin mengerucutnya persiapan pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015, yakni masyarakat politik-keamanan, ekonomi dan sosio kultural budaya.

Ada dua tantangan besar dalam membangun *ASEAN Community 2015*. Pertama, jurang horizontal antara negara dengan kelas ekonomi maju dan yang masih menengah dan maju. Kedua, jurang vertikal antara negara yang demokratis liberal dan masih otoriter.

Bagaimana kita membangun komunitas kalau nilai-nilai yang menjadi pengikat berbeda dan taraf kehidupan berbeda. Yang kita butuhkan sekarang dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015 adalah menyelesaikan pekerjaan rumah bersama-sama. Pemerintah perlu menyosialisasikan rencana aksi menghadapi tantangan regional. Kerjasama antar negara menjadi tak ada artinya bila masyarakat tak terlibat. <http://www.beritasatu.com/asia/41368-masyarakat-ekonomi-tunggal-asean-2015.html>

### **Kesiapan Masyarakat Indonesia Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015.**

Indonesia adalah salah satu negara terbesar populasinya yang ada di kawasan ASEAN. Masyarakat Indonesia adalah negara heterogen dengan berbagai jenis suku, bahasa dan adat istiadat yang terhampar dari Sabang sampai Merauke. Indonesia mempunyai kekuatan ekonomi yang cukup bagus, pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia (4,5%) setelah Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan India. Ini akan menjadi modal yang penting untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia menuju AEC tahun 2015. Sebagai salah satu dari tiga pilar utama ASEAN Community 2015, ASEAN Economic Community yang dibentuk dengan misi menjadikan perekonomian di ASEAN menjadi lebih baik serta mampu bersaing dengan Negara-negara yang perekonomiannya lebih maju dibandingkan dengan kondisi Negara ASEAN saat ini. Selain itu juga dengan terwujudnya ASEAN Community yang dimana di dalamnya terdapat AEC, dapat menjadikan posisi ASEAN menjadi lebih strategis di kancah Internasional, kita mengharapkan dengan terwujudnya komunitas masyarakat ekonomi ASEAN ini dapat membuka mata semua pihak, sehingga terjadi suatu dialog antar sektor yang dimana nantinya juga saling melengkapi diantara para stakeholder sektor ekonomi di Negara negara ASEAN ini sangat penting.

Untuk itu kita harus mampu meningkatkan kepercayaan diri bahwa sebetulnya apabila kita memiliki kekuatan untuk bisa bangkit dan terus menjaga kesinambungan stabilitas ekonomi kita yang sejak awal pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ini terus meningkat, angka kemiskinan dapat ditekan seminim mungkin, dan progres dalam bidang ekonomi lainnya pun mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dengan hal tersebut banyak sekali yang bisa kita wujudkan terutama dengan merealisasikan ASEAN Economy Community 2015 nanti. Stabilitas ekonomi Indonesia yang kondusif ini merupakan sebuah opportunity dimana Indonesia akan menjadi sebuah kekuatan tersendiri, apalagi dengan sumber daya alam yang begitu besar, maka akan sangat tidak masuk akal apabila kita tidak bisa berbuat sesuatu dengan hal tersebut.

**Peluang** yang sudah terbuka ini, kalau tidak segera dimanfaatkan, kita akan tertinggal, karena proses ini juga diikuti gerak negara lain dan hal itu terus bergulir. Kita harus segera berbenah diri untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang kompetitif dan berkualitas global. Menuju tahun 2015 tidaklah lama, Sudah siapkah kita akan Tantangan dan peluang bagi kalangan profesional muda kita/mahasiswa untuk tidak terbengong-bengong menyaksikan lalu-lalang tenaga asing di wilayah kita? **Tantangan** Indonesia ke depan adalah mewujudkan perubahan yang berarti bagi kehidupan keseharian masyarakatnya. Semoga seluruh masyarakat Indonesia kita ini bisa membantu untuk mewujudkan kehidupan ekonomi dan sosial yang layak agar kita bisa segera mewujudkan masyarakat ekonomi ASEAN tahun 2015. [14/10/2012http://suarajakarta.com/2012/10/14/kesiapan-masyarakat-indonesia-menuju-masyarakat-ekonomi-asean-2015/](http://suarajakarta.com/2012/10/14/kesiapan-masyarakat-indonesia-menuju-masyarakat-ekonomi-asean-2015/)

**Bahasan yang Ketiga** Peluang dan Tantangan UKM Indonesia: Komunitas ASEAN jadi peluang pengusaha muda. JAKARTA, **kabarbisnis.com**: Para pengusaha muda di dalam

negeri menyambut baik rencana pemberlakuan komunitas ekonomi ASEAN pada 2020 mendatang. Langkah itu dinilai sebagai peluang untuk memperluas pasar dan meningkatkan produksi, mengingat pasar ASEAN yang sangat besar. Hal itu diungkapkan Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Raja Sapta Oktohari dalam sambutannya pada acara silaturahmi dan penganugerahan penghargaan kepemimpinan ekonomi kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Jakarta, Jumat (31/8/2012) malam.

Menurutnya, menghadapi tantangan itu HIPMI mulai menyiapkan sejumlah langkah menghadapi persaingan ekonomi pada 2020. "Indonesia harus menjadi pemain dalam komunitas ekonomi ASEAN," kata Oktohari. Untuk menghadapi itu semua, paparnya, mulai saat ini HIPMI telah mengambil sejumlah langkah antara lain menyiapkan dan memberikan mentoring pada pengusaha pemula agar mampu menghadapi persaingan baik di dalam negeri, kawasan dan global. Selain itu, katanya, HIPMI juga memberikan perhatian pada pengusaha-pengusaha lokal atau di daerah agar dapat mengembangkan usahanya sekaligus memperluas pasar produksi barang-barang mereka. <http://kabarbisnis.com/read/2832872>

**Wapres Imbau Dunia Usaha Menjangkau Wirausaha Muda.** Wakil Presiden Boediono mengimbau dunia usaha untuk menjangkau wirausaha muda, yang umumnya masih duduk di bangku kuliah. Caranya, dengan menyediakan tempat praktik bagi bisnis wirausaha. Imbauan itu disampaikan Boediono dalam acara Wirausaha Muda Mandiri yang digelar PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk di Jakarta, Kamis (17/1). Praktik kewirausahaan itu penting, katanya (Kompas, 18 Januari 2013 hal 20).

Direktur Utama Bank Mandiri, Zulkifli Zaini mengatakan program wirausaha Muda Mandiri ini diyakini mengubah cara pandang mahasiswa terhadap wirausaha. Selain itu, menjadikan sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagai sektor idaman untuk berkarya. "Juga menginspirasi generasi muda untuk menjadi pencipta lapangan kerja, "tambah Zulkifli (Kompas 18 Januari 2013 hal 20).

**Menuju Komunitas Ekonomi ASEAN 2015: Peluang dan Tantangan Bagi Pelaku Usaha Kalimantan Barat.** Dalam rangka melaksanakan fungsi diseminasi informasi perihal pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN 2015, Dirjen Kerja Sama ASEAN, Kemlu RI menyelenggarakan Sosialisasi bertema "Menuju Komunitas Ekonomi ASEAN 2015: Peluang dan Tantangan Bagi Pelaku Usaha Kalimantan Barat" kepada pelaku usaha dan pemerintah daerah Kalimantan Barat, serta Kuliah Umum "Menuju Komunitas Ekonomi ASEAN 2015" kepada mahasiswa/i perguruan tinggi di wilayah Pontianak, Kalimantan Barat (12-13/02)

Sosialisasi yang dihadiri oleh sekitar 150 peserta tersebut dibuka secara resmi oleh Kepala Dinas Koperasi dan UKM Pemprov Kalimantan Barat, Bapak Ignasius IK mewakili Gubernur Kalimantan Barat, Bapak Drs. Cornelis SH., dan menghadirkan Keynote Speaker Duta Besar Suprpto Martosetomo (Staf Ahli Menteri Bidang Hubungan Kelembagaan) mewakili Pimpinan Kementerian Luar Negeri. Sosialisasi tersebut menghadirkan narasumber di antaranya I Wayan Dipta (Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK, Kementerian Koperasi & UKM), Tri Harsono (Ketua Komite Tetap UKM, Bidang Pembangunan Kawasan Perbatasan KADIN, Memet Agustiar (Pengamat Ekonomi dari Universitas Tanjungpura), dan Ignasius IK (Kepala Dinas Koperasi dan UKM Pemprov Kalimantan Barat).

Dalam kaitan ini, ASEAN juga memberi perhatian penting kepada pengembangan usaha kecil dan menengah baik dari aspek permodalan, teknologi, dan akses pasar. Hal ini dikarenakan ekonomi negara-negara ASEAN mayoritas disokong oleh sektor UKM. Para narasumber dalam kegiatan sosialisasi tersebut menyampaikan pentingnya bagi

Kalimantan Barat untuk dapat memiliki pandangan yang optimis dalam melihat tantangan dan peluang yang ada dari Komunitas Ekonomi ASEAN 2015.

Bapak I Wayan Dipta, Deputy Bidang Pengkajian Sumberdaya UKM menyampaikan apabila Indonesia tidak mendorong daya saing dan nilai tambah atas barang/produk yang diproduksi, maka Indonesia dapat kehilangan perannya di kawasan dan menjadi objek kemajuan pembangunan di kawasan tanpa memperoleh keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, program kebijakan penguatan daya saing telah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, antara lain penguatan UKM nasional. Hal tersebut penting untuk memfasilitasi UKM nasional yang berdaya saing tinggi, inovatif, dan kreatif, serta mampu melakukan perluasan pasar dari Komunitas Ekonomi ASEAN.

<http://kemlu.go.id/Pages/PressRelease.aspx?IDP=1377&l=id>

Ubah Segmentasi Ekonomi Masyarakat ASEAN 2015 jadi Sebuah Peluang. Jakarta, MADINA): Asosiasi Kosmetik Indonesia siap menghadapi tantangan era masyarakat ekonomi ASEAN-Cina pada 2015 pada sektor kosmetik dan jamu. Dalam menghadapi era tantangan masyarakat ekonomi ASEAN 2015, pihaknya akan banyak sekali menjual jasa, dalam bentuk spa, dan salon dari dalam negeri. Industri kecil dan menengah (IKM) baik industri jamu dan kosmetik sudah siap bersaing, telah menjadi pemenang, menjadi nyonya, dan tuan rumah di negara sendiri, kata Ketua Umum Asosiasi Perusahaan Kosmetik Indonesia (Ketum Perkosmi) Dra Nuning S Barwa Apt MBA kepada wartawan usai acara Pembukaan Pameran dan Workshop Produk Industri Kosmetik dan Jamu di kantor Kementerian Perindustrian (Kemenperin), kawasan Gatot Subroto, Jakarta, Selasa (11/10). Acara ini dibuka langsung Menteri Perindustrian (Menperin) Ir Mohamad Sulaeman Hidayat SE.

Menurut Nuning, Asosiasi Perkosmi juga telah mempersiapkan anggota "anggotanya untuk menyiapkan tenaga-tenaga skill (terampil) dan profesional pada industri kosmetik agar kalau ada peluang kerja di luar negeri atau di Negara Filipina sebagai salah satu negara tren kosmetik di wilayah ASEAN, tenaga kosmetik dari Indonesia bisa diterima kerja di negara luar. Asosiasi Perkosmi akan menyiapkan industri kecil terutama industri rumah tangga kecil dan menengah, yakni Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), agar mampu mengikuti aturan kosmetik di tingkat ASEAN. <http://www.madina.co.id/index.php/ekonomi/9659-ubah-segmentasi-ekonomi-masyarakat-asean-2015-jadi-sebuah-peluang>.

Menjadi pelaku ekonomi global. Integrasi ekonomi dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelaku usaha nasional (BUMN, swasta, koperasi, dan UKM). Pemahaman bahwa pelaku usaha Indonesia lebih perlu fokus hanya pada pasar domestik di tengah membesarnya kelas menengah nasional hanya akan mengurangi pemanfaatan potensi terbukanya pasar ASEAN. Integrasi kawasan atau regionalisasi juga memberikan peluang usaha, pasar, basis produksi dan investasi bagi pelaku usaha nasional di tingkat regional.

<http://ekbis.sindonews.com/read/2012/11/26/39/691517/menjadi-pelaku-ekonomi-global>

**Seminar "Pengembangan Kewirausahaan Perempuan Menghadapi Komunitas Ekonomi ASEAN 2015"**. Komunitas Ekonomi ASEAN (KEA) telah dilengkapi dengan Cetak Biru (Blueprint) yang mengidentifikasi langkah-langkah integrasi ekonomi yang akan ditempuh melalui implementasi berbagai komitmen yang rinci dengan sasaran dan target waktu yang jelas. KEA mempunyai empat karakteristik utama yakni mewujudkan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi, kawasan dengan pembangunan ekonomi setara, dan kawasan yang terintegrasi ke dalam ekonomi global. Dalam menghadapi pembentukan KEA, salah satu kerja sama yang

dikembangkan ASEAN adalah pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Salah satu dasar pertimbangannya adalah bahwa UKM mencakup sekitar 90% dari keseluruhan perusahaan di ASEAN. ASEAN telah mengesahkan ASEAN Policy Blueprint for SMEs Development 2004-2014, yang bertujuan untuk menjamin adanya transformasi UKM ASEAN yang memiliki daya saing, dinamis, dan inovatif.

Bagi Indonesia, UKM memiliki peran dan kontribusi yang besar bagi perekonomian nasional. Menurut data BPS, pada 2009 UKM menyumbang sekitar 53.3% dari total Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Kebanyakan UKM tersebut bergerak di sektor pertanian, perdagangan, industri, dan keuangan. Yang mengesankan, peran perempuan dalam pengembangan UKM Indonesia ternyata sangat signifikan. Sebagaimana dilaporkan MasterCard baru-baru ini, pertumbuhan UKM yang dimiliki perempuan di Indonesia ternyata berada di peringkat ke tiga tertinggi di Asia Pasifik. Hal ini tentunya merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi kaum perempuan, terutama di tengah upaya Pemerintah mendorong kewirausahaan sebagai salah satu sektor penggerak aktivitas ekonomi.  
<http://kemlu.go.id/Pages/PressRelease.aspx?IDP=1054&l=id>

**Provinsi Sumatera Barat, Hadapi Ekonomi Global Sumbar Perkuat Lokal.Asean Economic Community tahun 2015.** Ketua DPD RI Irman Gusman melakukan serangkaian kegiatan di Sumatera Barat, setelah peresmian pemberian nama jalan simpang Duku-BIM, jalan Mr. Sutan Moh. Rasyid. Di hari yang sama, sorenya melakukan pencerahan seminar dihadapan kalangan pengusaha dan pelaku ekonomi Sumatera Barat di Auditorium Gubernur, Kamis (28/2). Hadir dalam kesempatan tersebut wakil gubernur Muslim Kasim, Forokpinda Sumbar, kepala SKPD terkait, staf ahli gubernur bidang SDM dan kemasyarakatan, Surya Budhi, staf ahli gubernur bidang keuangan dan ekonomi, Kabiro Ekonomi, Kabiro Humas, Irwan. Wakil gubernur Muslim Kasim dalam kesempatan tersebut menyampaikan, menghadapi tantangan Asean Economic Community tahun 2015, kita mesti mampu mengimplentasikan pembangunan berbasis potensi lokal, serta berupaya meningkatkan daya saing dalam kancah ekonomi global. Siap tidak siap kondisi mesti kita sikapi secara arif dan bijaksana dengan memperkuat basis ekonomi UKM menumbuhkan semangat kecintaan terhadap produksi sendiri.

<http://www.padangtoday.com/?mod=berita&today=detil&id=42699>

**Keunggulan UMKM dibandingkan usaha besar antara lain: (Nagel 2012)** 1) Inovasi teknologi mudah dilakukan dalam upaya pengembangan produk. 2) Hubungan kemanusiaan yang akrab terjalin dalam usaha kecil. 3) Kemampuan menciptakan kesempatan kerja cukup banyak atau penyerapan tenaga kerja cukup tinggi. 4) Memiliki fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat. 5) Terdapat manajerial yang dinamis dan peran kewirausahaan. Dari keunggulan-keunggulan tersebut, yang paling menonjol adalah adanya kemampuan penyerapan tenaga kerja. UMKM lebih fleksibel daripada USB (Unit Skala Besar). Hal ini terjadi karena pengambilan keputusan dan inovasi pada USB sering terhambat oleh birokrasi yang kaku. **Peran Strategik UMKM.** UMKM memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian riil Indonesia. UMKM berperan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data dari BPS 2012 menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia tahun 2011 sebesar 56,6% dan menyerap 97% dari tenaga kerja nasional. UMKM juga berkontribusi dalam penambahan devisa negara dalam bentuk penerimaan ekspor sebesar 27.700 milyar dan menciptakan peranan 4,86% terhadap total ekspor (Yoga, 2011 dalam Nagel 2012). Kontribusi UMKM terhadap devisa negara

tersebut jauh lebih kecil daripada kontribusi usaha besar, sehingga UMKM lebih diberdayakan. UMKM juga berperan dalam pembentukan investasi nasional. Investasi UMKM mengalami peningkatan dari waktu ke waktu selama periode 2000 - 2011. Berdasarkan laporan statistik usaha kecil menengah pada berbagai edisi antara tahun 2000-2011, dapat diketahui bahwa tahun 2000 investasi UMKM sebesar Rp 133,08 triliun dan meningkat menjadi Rp 275,27 triliun pada tahun 2005. Selain itu UMKM juga berkontribusi dalam upaya pemerataan pendapatan masyarakat Indonesia. Eksistensi UMKM dapat meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat yang berkecimpung di sektor UMKM baik sebagai pemilik usaha maupun sebagai karyawan. (Lantum et.al , 2012 dalam Nagel 2012)

## KESIMPULAN

Beberapa **tantangan MEA** seperti lapangan tenaga kerja yang ada di Indonesia hanya akan menaikkan angka pengangguran itu sendiri, karena tidak berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat Indonesia, khususnya buruh yang tidak memiliki sertifikasi pendidikan seperti buruh-buruh yang didatangkan dari China, bahkan Vietnam yang tidak lebih baik tingkat kesejahteraan pekerjanya dari Indonesia. Bila Indonesia tidak siap, maka aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan modal, terlihat sebagai ancaman daripada peluang.

Tantangan lainnya adalah jurang horizontal antara negara dengan kelas ekonomi maju dan yang masih menengah dan maju. Jurang vertikal antara negara yang demokratis liberal dan masih otoriter. Bagaimana kita membangun komunitas kalau nilai-nilai yang menjadi pengikat berbeda dan taraf kehidupan berbeda.

ASEAN Economic Community yang dibentuk dengan misi menjadikan perekonomian di ASEAN menjadi lebih baik serta mampu bersaing dengan Negara-negara yang perekonomiannya lebih maju dibandingkan dengan kondisi Negara ASEAN saat ini. Selain itu juga dengan terwujudnya ASEAN Community yang dimana di dalamnya terdapat AEC, dapat menjadikan posisi ASEAN menjadi lebih strategis di kancah Internasional, kita mengharapkan dengan terwujudnya komunitas masyarakat ekonomi ASEAN ini dapat membuka mata semua pihak, sehingga terjadi suatu dialog antar sektor yang dimana nantinya juga saling melengkapi diantara para stakeholder sektor ekonomi di Negara negara ASEAN ini sangat penting.

Tantangan Indonesia ke depan adalah mewujudkan perubahan yang berarti bagi kehidupan keseharian masyarakatnya. Semoga seluruh masyarakat Indonesia kita ini bisa membantu untuk mewujudkan kehidupan ekonomi dan sosial yang layak agar kita bisa segera mewujudkan masyarakat ekonomi ASEAN tahun 2015.

**Peluang** yang sudah terbuka ini, kalau tidak segera dimanfaatkan, kita akan tertinggal, karena proses ini juga diikuti gerak negara lain dan hal itu terus bergulir. Kita harus segera berbenah diri untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang kompetitif dan berkualitas global. Menuju tahun 2015 tidaklah lama, Sudah siapkah kita akan Tantangan dan peluang bagi kalangan profesional muda kita/mahasiswa untuk tidak terbangong-bengong menyaksikan lalu-lalang tenaga asing di wilayah kita?.

Bapak I Wayan Dipta, Deputy Bidang Pengkajian Sumberdaya UKM menyampaikan apabila Indonesia tidak mendorong daya saing dan nilai tambah atas barang/produk yang diproduksi, maka Indonesia dapat kehilangan perannya di kawasan dan menjadi objek kemajuan pembangunan di kawasan tanpa memperoleh keuntungan yang maksimal.

## SARAN

Jika Indonesia mampu mengantisipasi, pengaruh liberalisasi akan mengarah pada efisiensi pasar jasa. Dampaknya adalah pilihan bagi konsumen meningkat, produktivitas meningkat, serta persaingan yang lebih sehat di dorong.

Pencapaian MEA dilakukan melalui empat tahapan strategis, meliputi : pencapaian pasar tunggal dan kesatuan basis produksi, kawasan ekonomi yang berdaya saing, pertumbuhan ekonomi yang merata dan terintegrasi dengan perekonomian global.

Menghadapi tantangan itu HIPMI mulai menyiapkan sejumlah langkah menghadapi persaingan ekonomi pada 2020. "Indonesia harus menjadi pemain dalam komunitas ekonomi ASEAN," kata Oktohari. Untuk menghadapi itu semua, paparnya, mulai saat ini HIPMI telah mengambil sejumlah langkah antara lain menyiapkan dan memberikan mentoring pada pengusaha pemula agar mampu menghadapi persaingan baik di dalam negeri, kawasan dan global. Selain itu, katanya, HIPMI juga memberikan perhatian pada pengusaha-pengusaha lokal atau di daerah agar dapat mengembangkan usahanya sekaligus memperluas pasar produksi barang-barang mereka.

Program kebijakan penguatan daya saing telah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, antara lain penguatan UKM nasional. Hal tersebut penting untuk memfasilitasi UKM nasional yang berdaya saing tinggi, inovatif, dan kreatif, serta mampu melakukan perluasan pasar dari Komunitas Ekonomi ASEAN.

## DAFTAR PUSTAKA

- 14/10/2012<http://suarajakarta.com/2012/10/14/kesiapan-masyarakat-indonesia-menuju-masyarakat-ekonomi-asean-2015/>(diakses Senin 25 Februari 2013; 22.06)
- <http://dimastidano.wordpress.com/2012/11/28/masyarakat-ekonomi-asean-2015-peluang-atau-14ancaman/>(diakses Senin 25 Februari 2013; 22.16)
- <http://ekbis.sindonews.com/read/2012/11/26/39/691517/menjadi-pelaku-ekonomi-global>.  
(diakses Selasa 26 Februari 2013; 22.27)
- <http://hminews.com/opini/tantangan-indonesia-dalam-menghadapi-masyarakat-ekonomi-asean-mea-2015/>(diakses Minggu 24 Februari 2013; 23.02)
- <http://kabarbisnis.com/read/2832872> (diakses Selasa 26 Februari 2013; 22.37)
- <http://kemlu.go.id/Pages/PressRelease.aspx?IDP=1054&l=id> (diakses Jumat 1 Maret 2013; 22.45)
- <http://kemlu.go.id/Pages/PressRelease.aspx?IDP=1377&l=id> (diakses Jumat 1 Maret 2013; 22.56)
- [http://www.analisadaily.com/news/read/2012/10/31/84452/jalan\\_menuju\\_masyarakat\\_ekonomi\\_asean\\_2015/#.USzG9KUa6AN](http://www.analisadaily.com/news/read/2012/10/31/84452/jalan_menuju_masyarakat_ekonomi_asean_2015/#.USzG9KUa6AN) (diakses Sabtu 2 Maret 2013; 22.42)
- <http://www.beritasatu.com/asia/41368-masyarakat-ekonomi-tunggal-asean-2015.html> (diakses Sabtu 2 Maret 2013; 22.53)

<http://www.madina.co.id/index.php/ekonomi/9659-ubah-segmentasi-ekonomi-masyarakat-asean-2015-jadi-sebuah-peluang> (diakses Sabtu 2 Maret 2013; 21.55)

<http://www.padang-today.com/?mod=berita&today=detil&id=42699> (diakses Sabtu 2 Maret 2013; 21.58)

<http://www.uksw.edu/id.php/info/detail/type/fokus/stamp/1355915296/title/tantangan-dan-peluang-indonesia-hadapi-asean-economic-community-di-seminar-feb>(diakses Sabtu 2 Maret 2013; 22.11)

Kompas 24, Desember 2012 hal 6  
Kompas 31 Januari 2013 hal 6

Kompas, 18 Januari 2013 hal 20

Nagel, P. Julius F. 2012. *Kecerdasan Kewirausahaan (Entre-Q) Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM*. Disampaikan Dalam Seminar Nasional Dan Call For Papers “Orientasi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM”. Diselenggarakan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Jendral Soedirman Purwokerto 21 November 2012.